

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Antropologi Visual

Antropologi visual yakni suatu sub-bagian dari disiplin antropologi yang dalam penggunaannya menitikberatkan perhatian pada sistem visual dan budaya visual sebagai salah satu aplikasi lapangan penelitian antropologi. Morphy dan Banks (1999) menerangkan bahwa sebenarnya terdapat dua fokus perhatian dari antropologi visual, diantaranya: pertama, visual antropologi menyangkut penggunaan materi visual dalam penelitian antropologi, kedua, visual antropologi merupakan studi mengenai sistem visual dan budaya yang terlihat (kasat mata) serta memproduksi dan menggunakan hasil dari visual antropologi (Banks dan Morphy, 1999).

Sementara Jay Ruby memaparkan lebih jelas lagi mengenai antropologi visual bahwa studi visual antropologi merupakan suatu usaha menganalisa dari berbagai kelengkapan dari sistem-sistem visual, menentukan kelengkapan dari sistem-sistem visual dan berbagai kondisi, meliputi di dalamnya terdapat usaha untuk menginterpretasi dan menghubungkan sistem-sistem tertentu tadi terhadap suatu kompleksitas dari berbagai proses sosial maupun budaya politis di mana sistem-sistem tersebut menjadi bagian di dalamnya; kedua, studi visual adalah menguraikan berbagai tujuan/makna visual dalam usaha penyebarluasan (diseminasi) pengetahuan antropologi itu sendiri.

“One agenda of visual anthropology is to analyse the properties of visual systems, to determine the properties of visual systems and the conditions of their interpretation and to relate the particular systems to the complexities the social and political processes of which they are a part. A second agenda is to analyse the visual means of disseminating anthropological knowledge itself.” (Ruby, 1980).

Aplikasi dari visual antropologi sendiri yaitu merekam realita atau fenomena yang terlihat di mana realitas tadi memiliki data visual. Jay Ruby berpendapat, sebenarnya terdapat dua data penting dalam visual antropologi, yaitu rekaman visual (*visual recording*) dan produk/ material kebudayaan (*visible culture*). Peran visual antropologi sebagai suatu jalan untuk memberikan bentuk data lapangan secara visual, dengan maksud semakin memperkuat kedudukan data ketika melakukan penelitian, serta sebagai cara untuk memberikan gambaran lapangan penelitian secara kasat mata kepada khalayak ramai, hal ini sejalan dengan pendapat Jay Ruby yang mengatakan bahwa :

“Visual anthropology logically proceeds from the belief that culture is manifested through visible symbols embedded in gestures, ceremonies, rituals, and artifacts situated in constructed and natural environments.” (Jay Ruby, 1996).

Pandangan Jay Ruby di atas telah menerangkan kedudukan antropologi visual ini sebagai salah satu metode penelitian. Begitu juga Morphy dan Banks (1999) turut memberikan pendapat yang sama, yakni:

“As method, visual anthropology is in the first instance a flag, a reminder that much that is observable, much that can be learned about a culture can be recorded most effectively and comprehensively through film, photography or by drawing.” (Morphy and Banks, 1999:14).

“Sebagai metode, ilmu antropologi visual, pertama adalah merupakan suatu titik pandang, suatu pengingat bahwa banyak sekali hal yang dapat diamati, dipelajari dari suatu budaya, dan dapat direkam secara efektif dan dengan penuh pemahaman melalui film, fotografi atau dengan gambar.”

Antropologi visual sekarang ini sudah banyak orang yang menerimanya sehingga menjadikannya populer sebagai suatu metodologi dan analisis terhadap

objek, seperti memberikan penilaian dan interpretasi terhadap segala aspek yang berhubungan dengan pengalaman manusia melalui gambar dan tulisan. Bahkan untuk hal yang lebih jauh misalnya, kita bisa menganalisis mengenai adanya relasi-relasi yang tercipta antara objek visual itu dengan turut memperlibatkan “*sense*” yang kita miliki (Pink, 2006).

Sejarah pembuatan film antropologi terjalin dengan film non-fiksi dan pembuatan film dokumenter, meskipun etnofiksi dapat dianggap sebagai subgenre asli film etnografi. Robert Flaherty mungkin menjadi sosok yang paling dikenal dalam sejarah film antropologi untuk film-filmnya yang mencatat kehidupan masyarakat Arktik, yaitu *Nanook of the North* (1922)(Barnouw, 1993). Flaherty menjadi pembuat film pada tahun 1913 ketika atasannya menyarankan agar dia membawa kamera dan peralatan bersamanya pada ekspedisi ke utara. Flaherty fokus pada cara hidup tradisional Inuit, menghilangkan dengan beberapa pengecualian tanda-tanda modernitas di antara subjek filmnya (bahkan sampai menolak menggunakan senapan untuk membantu membunuh walrus saat dia memfilmkan mereka). Menurut Barnouw, adegan ini membuatnya menjadi *Nanook* di mana itu berfungsi sebagai bukti budaya "murni" mereka. Pola ini akan bertahan dalam banyak film etnografi untuk diikuti.

2.2 Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya

sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan gerakan atau *gesture*.

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film merupakan gambar yang bergerak dan memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Menurut Effendy (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara; kesenian baik seni rupa dan seni teater, sastra, arsitektur, serta seni musik.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini. Gagasan untuk menciptakan film pada awalnya berasal dari para seniman lukis. Seiring dengan ditemukannya *cinematography*, timbul gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis untuk kemudian lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat diperintahkan untuk memegang peran apa saja yang tidak mungkin

diperankan oleh manusia. Tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba-tiba (Effendy, 2000 : 211–216).

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film fiksi (cerita) dan non-fiksi (nyata). Film fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan berdasarkan pada khayalan untuk kemudian dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film fiksi bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non-fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1996:10). Dalam perkembangannya, film fiksi dan non-fiksi saling memengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing.

2.2.1 Sejarah Film

Setelah perang dunia ke-II pembuat film eksperimental pertama kali membuat film dengan format 16mm. Pada tahun 1965, perusahaan Kodak mengembangkan format amatir *super-8*. Meskipun di era 1970-an dan 1980-an terjadi *booming* gerakan *super-8*, film video yang secara kualitatif termasuk media kelas rendah masih tetap dapat bertahan. Aspek yang menarik menyangkut berbagai jenis seni rupa media ini adalah, bahwa sebagian besar teknologi yang digunakan awalnya berasal dari perkembangan militer. Video misalnya, dikembangkan untuk pengawasan penerbangan. Komputer digunakan untuk membaca sandi

atau kode pihak musuh dan untuk mengevaluasi data-data secara lebih cepat.

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap sebagai film cerita pertama karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik penyuntingan yang baik.

Tahun 1906 sampai dengan 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini merupakan masa lahirnya film *feature* memperkenalkan aktor dan aktris secara lebih dalam. Pada era ini juga merupakan masa lahirnya pusat perfilman dunia yang kita kenal dengan *Hollywood*. Periode ini juga disebut dengan "*The Age of Griffith*" karena David Wark Griffith menjadi sosok yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik; dan yang paling utama telah mengangkat film menjadi media yang memiliki karakteristik unik dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik *editing* yang baik. Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dan Keystone Company-

nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya adalah film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway, Amerika Serikat; muncul film bicara pertama meskipun belum sempurna (Ardianto, 2004:134).

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto, 2004:134) .

2.2.2 Jenis Film

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail, 1997:110). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi menjadi :

1. Film Cerita atau Fiksi

Film yang mengandung suatu cerita, lazimnya dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop atau gedung pertunjukan film. Film fiksi ini dimainkan oleh para aktor dan aktris. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2. Film Berita

Film berita adalah film yang memiliki konten mengenai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*news value*).

3. Film Dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “karya cipta mengarah kenyataan” (*creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan-kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan (Peter Morris,1987). Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Perbedaannya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau.

4. Film Kartun atau Animasi

Timbulnya gagasan membuat film kartun berawal dari seniman pelukis. Setelah ditemukannya sinematografi, hal ini menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu yang bertujuan untuk menghibur khalayak yang menyaksikan karya film kartun tersebut.

2.3 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film non-fiksi yang dimaksudkan untuk mendokumentasikan beberapa aspek realitas, terutama untuk tujuan pengajaran, pendidikan, atau mempertahankan catatan sejarah. Film-film semacam itu pada awalnya ditayangkan pada stok film —satu-satunya media yang tersedia— tapi sekarang termasuk produksi video dan digital yang bisa berupa direct-to-video, dibuat menjadi acara TV, atau dirilis untuk pemutaran film di bioskop. Dokumenter telah digambarkan sebagai “praktik pembuatan film, tradisi sinematik, dan cara penerimaan oleh penonton” yang terus berkembang dan tanpa memiliki batas yang tetap (Nichols, 1997).

Film dokumenter menjadi sebuah karya seni film yang mendokumentasikan cerita nyata dan dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Karena itu, film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan.

Penulis Polandia sekaligus pembuat film Boleslaw Matuszewski termasuk di antara mereka yang mengidentifikasi mode film dokumenter. Dia menulis dua teks paling awal di bioskop *Une Nouvelle Source de l'Histoire* (Sumber Sejarah Baru) dan *La Photographie Animée* (Fotografi Bergerak). Keduanya diterbitkan pada tahun 1898 dalam bahasa Prancis dan di antara karya tulis awal untuk mempertimbangkan nilai historis dan dokumenter film tersebut (MacKenzie, 2014:520). Matuszewski juga merupakan salah satu pembuat film

pertama yang mengusulkan pembuatan arsip film untuk mengumpulkan dan menyimpan materi visual yang aman.

Dalam mitos populer, kata dokumenter diciptakan oleh pembuat film dokumenter Skotlandia John Grierson dalam ulasannya terhadap film Robert Flaherty, *Moana* (1926); yang diterbitkan di New York Sun pada tanggal 8 Februari 1926, yang ditulis oleh "*The Moviegoer*" (nama pena untuk Grierson). Prinsip dokumenter Grierson adalah bahwa potensi bioskop untuk mengamati kehidupan dapat dimanfaatkan dalam bentuk seni baru; bahwa aktor "asli" dan latar "asli" adalah panduan yang lebih baik daripada film fiksi untuk menafsirkan dunia yang aktual; dan materi yang "diambil dari mentah" bisa lebih nyata daripada artikel yang ditindaklanjuti.

Dalam hal ini, definisi Grierson tentang dokumenter sebagai "perlakuan kreatif terhadap aktualitas" telah mendapatkan beberapa penerimaan, dengan posisi ini berbeda dengan rujukan pembuat film asal Soviet, Dziga Vertov untuk menyajikan "kehidupan seperti apa adanya" (yaitu, kehidupan yang difilmkan diam-diam) dan "kehidupan tidak sadar" (hidup diprovokasi atau dikejutkan oleh kamera).

Pengkritik film Amerika Pare Lorentz mendefinisikan film dokumenter sebagai "film faktual yang dramatis." Lainnya menyatakan lebih jauh bahwa sebuah film dokumenter menonjol dari jenis film nonfiksi lainnya karena memberikan pendapat, dan pesan khusus, bersama dengan fakta-fakta yang disajikannya (Ward, 2008). Praktik dokumenter adalah proses kompleks pembuatan proyek dokumenter. Ini mengacu pada apa yang orang lakukan dengan perangkat media, konten, form, dan strategi produksi untuk mengatasi masalah,

pilihan kreatif, etis, dan konseptual yang muncul saat mereka membuat film dokumenter.

Pembuatan film dokumenter dapat digunakan sebagai bentuk jurnalisme, advokasi, atau ekspresi pribadi. Ciri khas film dokumenter adalah posisinya yang mengkombinasikan dua hal yaitu sains dan seni. Dengan kata lain, film dokumenter adalah “fakta yang disusun secara artistik”, mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia. Hasilnya kadang terasa kontroversial, karena kebanyakan yang diungkap adalah masalah-masalah yang tak terpecahkan. Film dokumenter adalah ekspresi perjuangan manusia untuk memahami dan memperbaiki diri sendiri.

Tahun 1920 merupakan periode penting bagi pemikiran film dokumenter. Istilah ini dipopulerkan oleh John Grierson (Inggris) untuk menyebut karya Robert Flaherty (AS) berjudul *Moana* (1926). Grierson kemudian mengembangkan tradisi pembuatan film dokumenter di Inggris dan Kanada dengan menyebut film dokumenter sebagai perlakuan kreatif atas sebuah peristiwa. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan.

Genre film dokumenter semakin berkembang dan mampu meraih sukses di bioskop-bioskop melalui film-film seperti *Super Size Me* (karya Morgan Spurlock, 2004), *March of the Penguins* (karya Luc Jacquet, 2005) dan *An Inconvenient Truth* (karya Davis Guggenheim, 2006). Apabila dibandingkan dengan film drama naratif, film dokumenter biasanya dibuat dengan anggaran yang jauh lebih murah. Kamera video digital dan *editing* komputer telah memberi sumbangan besar pada para sineas dokumenter. Film pertama yang dibuat dengan berbagai kemudahan

fasilitas ini adalah dokumenter karya Martin Kunert dan Eric Manes berjudul *Voices of Iraq* (2004). Sebanyak 150 buah kamera DV dikirim ke Iraq sepanjang perang dan dibagikan kepada warga Irak untuk merekam diri mereka sendiri.

2.4 Penyutradaraan

Sutradara film adalah orang yang bertugas mengarahkan pembuatan sebuah film. Seorang sutradara film mengontrol aspek artistik dan dramatis dari film dan memvisualisasikan skenario atau skrip saat membimbing kru teknis dan aktor yang memainkan peran dalam memenuhi visi tersebut. Sutradara memiliki peran kunci dalam memilih anggota pemeran, desain produksi, dan aspek kreatif pembuatan film (Bean-Mellinger, 2014). Sutradara film memberi arahan kepada para pemain dan kru supaya menciptakan visi keseluruhan hingga film akhirnya terwujud. Sutradara harus mampu memediasi perbedaan dalam visi kreatif antar pihak yang terlibat dan tetap dalam batas-batas anggaran film.

Tugas seorang sutradara film adalah membayangkan cara untuk menerjemahkan sebuah skenario ke dalam film yang sepenuhnya terbentuk, dan kemudian mewujudkan visi ini. Untuk melakukan ini, mereka mengawasi elemen artistik dan teknis dari produksi film. Ini memerlukan pengorganisasian kru film sedemikian rupa untuk mencapai visi mereka tentang film (Piccirillo, 2013). Hal-hal tersebut membutuhkan keterampilan kepemimpinan kelompok, serta kemampuan untuk mempertahankan fokus di lingkungan film yang penuh tekanan dan serba cepat. Selain itu, seorang sutradara perlu memiliki mata artistik yang jeli untuk membingkai gambar dan memberikan umpan balik yang tepat untuk

pemain dan kru, dengan demikian, keterampilan komunikasi yang sangat baik adalah suatu keharusan (nationalcareersservice.direct.gov.uk, 2018).

2.5 *Transgender*

Kaum *transgender* memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin mereka yang ditugaskan. Kaum *transgender* kadang disebut transeksual jika mereka menginginkan bantuan medis untuk beralih dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin yang lain. *Transgender* juga merupakan istilah umum, selain memasukkan orang-orang yang identitas gendernya berlawanan dengan jenis kelamin mereka; mungkin termasuk orang-orang yang tidak maskulin atau feminin secara eksklusif yaitu orang-orang yang beraneka gender atau non-biner, termasuk *bigender*, *pangender*, *genderfluid*, atau *agender* (Craig J. Forsyth, Heith Copes, 2014). Definisi lain dari *transgender* juga mencakup orang-orang yang termasuk dalam jenis kelamin ketiga, atau mengkonseptualisasikan kaum *transgender* sebagai jenis kelamin ketiga. Seringkali, istilah *transgender* didefinisikan sangat luas untuk mencakup meja rias, terlepas dari identitas gender mereka.

Menjadi *transgender* tidak bergantung pada orientasi seksual. Kaum *transgender* dapat mengidentifikasi heteroseksual, homoseksual, biseksual, aseksual, atau mungkin menolak untuk memberi label pada orientasi seksual mereka. Istilah *transgender* juga dibedakan dari interseks, istilah yang menggambarkan orang yang lahir dengan karakteristik seks fisik yang tidak sesuai dengan konsep biner dengan ciri khas tubuh laki-laki atau perempuan. Lawan kata dari *transgender* adalah *cisgender*, yang menggambarkan orang-orang yang identitas atau ekspresi gendernya sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Tingkatan di mana seorang individu sudah merasa nyaman dan otentik dalam penampilan eksternal mereka dan menerima identitas asli mereka disebut dengan istilah kongruensi *transgender*. Banyak orang *transgender* mengalami disforia gender, dan sebagian dari mereka mencari perawatan medis seperti terapi penggantian hormon, operasi penggantian jenis kelamin, atau psikoterapi. Tidak semua orang *transgender* menginginkan perawatan ini, dan beberapa tidak dapat menjalaninya untuk alasan finansial atau medis (Kozee, H.B.; Tylka, T.L. 2012).

Psikiater John F. Oliven dari Universitas Columbia menciptakan istilah *transgender* pada tahun 1965 dalam karya referensinya *Sexual Hygiene and Pathology*, yang menulis bahwa istilah yang sebelumnya telah digunakan, yaitu transeksualisme sebagai menyesatkan karena *transgenderisme* dimaksudkan, karena seksualitas bukan menjadi faktor utama dalam *transvestisme* (kekedian) primer.

Istilah *transgender* kemudian dipopulerkan dengan berbagai definisi oleh berbagai orang *transgender*, transeksual, dan waria, termasuk oleh Virginia Prince —seorang aktivis transgender asal Amerika Serikat— yang menggunakannya dalam sebuah majalah nasional untuk kaum *transgender* yang dia dirikan dengan nama *Transvetia* edisi bulan Desember 1969. Pada pertengahan dekade 1970-an, istilah *transgender* dan kaum trans (*trans people*) digunakan sebagai istilah baku. Kemudian ‘*transgenderist*’ digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang ingin berpakaian seperti lawan jenisnya tanpa melakukan operasi penggantian jenis kelamin.

Istilah pria trans (*trans man*) mengacu pada pria yang telah beralih dari wanita ke laki-laki, dan wanita trans (*trans woman*) merujuk pada wanita yang

telah beralih dari laki-laki ke perempuan. Praktisi kesehatan, jurnalis profesional, dan kelompok advokasi *LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender)* menyarankan agar menyebut seorang individu *transgender* sesuai dengan jenis kelamin dan identitasnya sekarang, bukan dengan sebutan identitasnya di masa lalu.

2.5.1 Transeksual

Kaum transeksual mengalami identitas gender yang tidak konsisten dengan, atau tidak terkait secara budaya dengan jenis kelamin yang diberikan sejak lahir. Mereka memiliki keinginan untuk secara permanen beralih ke jenis kelamin yang mereka identifikasi dan biasanya mencari bantuan medis (termasuk terapi penggantian hormon dan terapi pergantian jenis kelamin lainnya) untuk membantu mereka menyelaraskan tubuh mereka dengan jenis kelamin yang mereka yang identifikasikan.

Transeksual umumnya dianggap sebagai bagian dari transgender, tetapi beberapa orang transeksual menolak label transgender. Diagnosis medis *dysphoria gender* dapat dilakukan jika seseorang menyatakan keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari jenis kelamin yang mereka identifikasikan, dan jika seseorang mengalami gangguan fungsi atau psikis sebagai akibat dari identitas gender mereka.

Pada tahun 1969, Harry Benjamin —seorang pakar seksologi kebangsaan Jerman-Amerika yang terkenal dengan riset dan studinya dalam topik transeksualisme— mengklaim sebagai orang pertama yang menggunakan istilah "transeksual" dalam kuliah umum, yang ia canangkan pada bulan Desember 1953. Benjamin melanjutkan untuk mempopulerkan istilah dalam bukunya 1966, *The Transsexual Phenomenon*, di mana ia

menggambarkan orang-orang transeksual dalam skala (kemudian disebut "skala Benjamin") dalam tiga tingkat intensitas, yaitu: "Transeksual (*nonsurgical*)", "Transeksual (intensitas sedang)", dan "Transeksual (intensitas tinggi)". Dalam bukunya, Benjamin menggambarkan transeksualisme "sejati" sebagai berikut:

“Transeksual sejati merasa bahwa mereka termasuk dalam jenis kelamin lain, mereka ingin menjadi dan berfungsi sebagai anggota lawan jenis, bukan hanya untuk berpenampilan seperti itu. Bagi mereka, organ seks mereka yang utama (testis), serta yang sekunder (penis dan lainnya) adalah kelainan yang menjijikkan yang harus diubah oleh pisau ahli bedah.” (*Henry Benjamin Symposium – Chapter 2, 2008*).

Penyebab transeksualisme telah dipelajari selama beberapa dekade dan faktor yang paling dipelajari adalah segi biologisnya. Studi yang dimulai oleh Zhou –seorang peneliti transeksual– pada tahun 1995 telah menemukan bahwa struktur otak perempuan transeksual (volume dan kepadatan neuronnya) mirip dengan cisgender perempuan dan tidak seperti laki-laki cisgender, dan laki-laki transeksual mirip dengan laki-laki cisgender, bahkan ketika sedang dikondisikan untuk penggunaan hormon. Sebuah studi yang dilakukan oleh Chung pada tahun 2002 menyarankan dimorfisme seksual yang signifikan dalam *stria terminalis* (bagian batang otak yang mengatur emosi) tidak menjadi mapan sampai dewasa, berteori bahwa baik perubahan kadar hormon janin menghasilkan perubahan dalam kepadatan sinapsis dan faktor-faktor lain yang kemudian mengarah pada perbedaan yang diamati dalam *stria terminalis*, atau perbedaannya dipengaruhi oleh generasi identitas gender yang tidak konsisten dengan jenis kelamin yang ditugaskan. Studi pada tahun 2004 (Swaab), 2006

(Gooren), 2008 (Garcia-Falgueras), dan 2010 (Rametti) membenarkan temuan penelitian sebelumnya bahwa identitas gender dipengaruhi oleh struktur otak. Namun, beberapa dari studi ini terbatas karena mereka hanya termasuk sejumlah kecil dari individu yang diuji (Saraswat, Weinand, Safer, 2015). Perbedaan struktur otak juga telah dicatat antara pria gay dan heteroseksual, serta wanita lesbian dan heteroseksual sebagai bagian dari penelitian ekstensif pada biologi dan orientasi seksual.